

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. ASI**

##### **1. Definisi ASI**

Air Susu Ibu (ASI) merupakan cairan biologis kompleks yang mengandung semua nutrient yang diperlukan untuk tumbuh kembang anak. Terkadang masih banyak ibu yang memberi tambahan susu formula pada bayinya yang cukup bulan dan sehat karena merasa ASInya belum keluar atau kurang (Lukman et al., 2020). World Health Organization (WHO) dan United Nation Childrens Fund (UNICEF) merekomendasikan sebaiknya anak hanya diberi air susu ibu (ASI) selama paling sedikit enam bulan pertama dalam kehidupan seorang bayi dan dilanjutkan dengan makanan pendamping yang tepat sampai usia 2 tahun dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak (Yusrina & Devy, 2017).

#### **B. Kandungan ASI**

ASI mengandung zat gizi yang secara khusus diperlukan untuk menunjang proses tumbuh kembang otak dan memperkuat daya tahan alami tubuhnya (Maryunani, 2013) Kandungan ASI yang utama terdiri dari :

##### **a. Karbohidrat**

Laktosa merupakan jenis karbohidrat utama dalam ASI. Setiap 100 ml ASI mengandung 7 gr laktosa yang kadarnya paling tinggi dibandingkan susu mamalia lainnya. Karbohidrat dalam ASI selain berperan penting sebagai sumber energi juga dapat mencegah infeksi lewat peningkatan pertumbuhan 9 bakteri baik usus, laktobasilus bifidus dan menghambat bakteri berbahaya dengan cara fermentasi laktosa menjadi asam laktat sehingga menyebabkan suasana lambung menjadi asam dan menghambat pertumbuhan bakteri berbahaya.

## **b. Lemak**

Lemak ASI merupakan lemak yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi karena mengandung jumlah lemak yang sehat dan tepat secara proposional. Enzim lipase menyebabkan lemak pada ASI mudah dicerna dan diserap oleh bayi. Lemak utama ASI merupakan lemak ikatan panjang yang mengandung omega-3, omega-6, DHA, dan AHA penting untuk pertumbuhan syaraf dan perkembangan otak. Lemak pada ASI juga mengandung kolesterol yang berguna untuk pertumbuhan otak bayi. Pada saat pertumbuhan otak yang cepat diperlukan kadar kolestrol yang tinggi. Kolesterol pada ASI berfungsi dalam pembentukan enzim untuk metabolisme kolesterol yang berfungsi untuk membentuk enzim sehingga dapat mencegah risiko penyakit jantung di usia muda.

## **c. Protein**

ASI memiliki kandungan protein yang berbeda dari susu mamalia lainnya, baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Asam amino merupakan kandungan ASI yang cocok untuk bayi. Dalam 100 ml ASI terdapat 0,9 gr protein, jumlah ini lebih sedikit dibandingkan protein pada mamalia lainnya. Kelebihan protein dapat menyebabkan kerusakan pada ginjal bayi. ASI mengandung protein *Whey* dan *Casein*. *Whey* adalah protein yang halus, lembut dan mudah dicerna sedangkan *casein* adalah protein yang bentuknya 10 kasar, mengumpal dan susah dicerna. Perbandingan antara *whey* dan *casein* dalam ASI adalah 65:35 sedangkan pada susu sapi 20:80. Protein yang dimiliki ASI yang tidak terdapat dalam susu sapi adalah *lysosom*, *lactoferin*, dan *taurin*. *Lysosom* merupakan antibiotik alami dalam ASI yang dapat menghancurkan bakteri berbahaya. *Lactoferin* berfungsi menghambat perkembangan jamur *candida* dan bakteri *stafilokokus* yang merugikan kesehatan bayi. *Taurin* diperlukan untuk perkembangan otak dan susunan saraf.

#### **d. Vitamin**

ASI mengandung berbagai vitamin yang diperlukan bayi. Diantaranya vitamin D, E, dan K. Vitamin E terdapat pada kolostrum untuk ketahanan sel darah merah, vitamin K diperlukan sebagai katalisator dalam proses pembekuan darah dan terdapat dalam ASI dalam jumlah yang cukup serta mudah diserap.

#### **e. Mineral**

Mineral dalam ASI memiliki kualitas yang lebih baik dan lebih mudah diserap dibandingkan mineral yang terdapat dalam susu sapi. Selenium merupakan mineral yang cukup tinggi terdapat dalam ASI dibandingkan di susu formula dan susu sapi berfungsi untuk pertumbuhan bayi. Bayi yang mendapat ASI berisiko sangat kecil untuk kekurangan zat besi, walaupun kadar zat besi dalam ASI rendah. Hal ini dikarenakan zat besi yang terdapat dalam ASI lebih mudah diserap dibandingkan yang terdapat dalam susu sapi.

### **C. Klasifikasi ASI**

Klasifikasi ASI dibedakan menjadi tiga stadium (Mufdlilah, 2017) sebagai berikut :

#### **a. Kolostrum**

Keluar dihari ke-1 sampai ke-3 kelahiran bayi, berwarna kekuningan, kental.Kolostrum mengandung zat gizi dan antibodi lebih tinggi daripada ASI matur. Kandungan gizi antara lain protein 8,5%, lemak 2,5%, sedikit karbohidrat 3,5%, garam dan mineral 0,4%, air 85,1 %.

#### **b. ASI Masa Transisi**

Keluar dari hari ke 4 sampai hari ke 10 kelahiran bayi. Kadar protein semakin rendah sedangkan kadar lemak, karbohidrat semakin tinggi, dan volume meningkat.

#### **c. ASI Matur**

Keluar dari hari ke-10 sampai seterusnya. Kadar karbohidrat ASI relative stabil.Komponen laktosa (karbohidrat) adalah kandungan utama dalam ASI sebagai sumber energi untuk otak.

#### D. Fisiologi Laktasi

Pada proses laktasi akan terjadi dua refleks yang berperan dalam memperkuat kelancaran menyusui (Rejeki, 2018) sebagai berikut :

##### a. Produksi Air Susu (*Refleks Prolaktin*)

Refleks prolaktin ini mempunyai busur refleks hisapan bayi - sistem saraf - hipotalamus - hipofisis anterior menyekresikan prolaktin - kelenjar payudara memproduksi ASI.

Ketika seorang bayi mengisap puting susu ibunya, rangsangan akan merangsang ujung-ujung saraf di daerah puting susu, yang akan diteruskan ke sumsum tulang belakang kemudian ke otak, yaitu daerah hipotalamus. Di hipotalamus, akan terjadi penurunan *Prolactine Inhibitory Hormone (PIH)*; sebuah hormone yang menghambat pelepasan prolactin oleh hipofisi anterior. Begitu hambatan ini menurun, maka prolactin segera akan dilepaskan oleh hipofisis. Prolaktin yang bersirkulasi di dalam darah untuk selanjutnya akan merangsang kelenjar payudara untuk memproduksi ASI.

Jadi dengan demikian bisa disimpulkan bahwa semakin sering seorang bayi menyusui pada ibunya maka refleks ini akan semakin teraktivasi sehingga produksi Asi akan semakin meningkat pula. Kadar prolaktin pada ibu pasca melahirkan akan terjadi fluktuasi dan sangat tinggi pada malam hari. Kadarnya pada ibu yang menyusui menjadi normal tiga bulan setelah melahirkan sampai penyapihan anak. Ada masa penyapihan tidak akan ada peningkatan prolaktin walau ada isapan bayi, namun pengeluaran ASI tetap berlangsung.

Pada ibu nifas yang tidak menyusui, kadar prolaktin akan menjadi normal pada minggu ke 2-3. Kadar hormon sangat dipengaruhi oleh beberapa kondisi ibu, misalnya stres, kondisi psikologis lainnya, anastesi, operasi dan rangsangan puting susu.

**b. Pengeluaran Air Susu (*Reflex Let Down*)**

Refleks ini mempunyai busur hisapan pada puting - medula spinalis hipotalamus hipofisis - susu posterior pelepasan oksitosin sel otot polos (myoepitel) di sekitar alveoli payudara kontraksi myoepitel - pengeluaran ASI.

Refleks ini terjadi bersamaan dengan refleks prolaktin yaitu ketika seorang bayi menghisap puting susu ibunya. Dengan jalur yang sampai pada hipotalamus, kemudian akan dilepaskan oksitosin yang disimpan oleh hipofisis posterior. Dengan peningkatan kadar oksitosin di dalam darah dan menuju ke sel target yaitu myoepitel di sekitar alveoli payudara. Ketika hormon ini diikat oleh reseptor otot, maka otot akan berkontraksi sehingga akan memeras ASI yang terdapat di kantung-kantung alveoli menuju ke saluran ASI dan akan keluar ke puting susu.

Ibu perlu berhati-hati bahwa tekanan karena kontraksi otot ini kadang-kadang begitu kuat sehingga air susu keluar dari puting menyembur, ini bisa membuat bayi tersedak.

Di samping ke myoepitel payudara, hormon myoepitel ini juga mempunyai sel target yang lain yaitu otot polos uterus. Bila terdapat peningkatan oksitosin di dalam darah, maka otot rahim akan berkontraksi sehingga membantu uterus kembali ke ukuran sebelum melahirkan.

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi refleks ini adalah kondisi psikologis ibu ketika melihat bayi, mendengarkan suara bayi, mencium bayi, memikirkan untuk menyusui bayi. Sedangkan faktor lain yang mempengaruhi refleks ini adalah stress ibu, pikiran, perasaan, dan sensasi ibu.

**E. Manfaat ASI**

Bayi dengan ASI banyak memperoleh manfaat bagi tubuhnya. Selain bayi, ASI juga sangat bermanfaat bagi ibu. Berikut manfaat pemberian ASI bagi bayi dan ibu (Kemenkes, 2018) antara lain :

## 1. Bagi Bayi

### a. Mencegah Terserang Penyakit

ASI untuk bayi yang diberikan ibu ternyata mempunyai peranan penting, yakni meningkatkan ketahanan tubuh bayi. Karenanya bisa mencegah bayi terserang berbagai penyakit yang bisa mengancam kesehatan bayi.

### b. Membantu Perkembangan Otak dan Fisik Bayi

Manfaat ASI paling penting ialah bisa menunjang sekaligus membantu proses perkembangan otak dan fisik bayi. Hal tersebut dikarenakan, di usia 0 sampai 6 bulan seorang bayi tentu saja sama sekali belum diizinkan mengonsumsi nutrisi apapun selain ASI. Oleh karenanya, selama enam bulan berturut-turut, ASI yang diberikan pada sang buah hati tentu saja memberikan dampak yang besar pada pertumbuhan otak dan fisik bayi selama ke depannya.

## 2. Bagi Ibu

### a. Mengatasi rasa trauma

Dapat menghilangkan trauma saat persalinan sekaligus dengan kehadiran buah hati pertama kalinya bisa menjadi penyemangat hidup seorang ibu. Pasca melahirkan biasanya ibu rentan mengalami *baby blues syndrome*, terlebih lagi hal tersebut biasanya terjadi pada sang ibu yang belum terbiasa bahkan tidak bersedia memberikan ASI untuk bayi mereka. Namun dengan menyusui, secara perlahan rasa trauma pun akan hilang sendirinya dan ibu pun akan terbiasa menyusui bayinya.

### b. Mencegah kanker payudara

Selain membuat kondisi kesehatan dan mental ibu menjadi lebih stabil, ASI juga bisa meminimalkan timbulnya resiko kanker payudara. Sebab salah satu pemicu penyakit kanker payudara pada ibu menyusui ialah kurangnya pemberian ASI untuk bayi mereka sendiri.

### **3. Bagi Ayah dan Keluarga**

Selain bermanfaat bagi bayi dan ibu ASI juga bermanfaat bagi ayah dan keluarga (Rahayu, 2019) antara lain :

#### **a. Aspek ekonomi**

ASI tidak perlu dibeli, sehingga dana yang seharusnya digunakan untuk membeli susu formula dapat digunakan untuk keperluan lainnya. Penghematan juga disebabkan karena bayi yang mendapat ASI lebih jarang sakit karena bayi yang mendapat ASI lebih jarang sakit sehingga mengurangi biaya berobat.

#### **b. Aspek psikologi**

Kebahagiaan keluarga bertambah, karena kelahiran lebih jarang sehingga suasana kejiwaan ibu baik dan dapat mendekatkan hubungan bayi dengan keluarga.

#### **c. Aspek kemudahan**

Menyusui sangat praktis, karena dapat diberikan dimana saja dan kapan saja. Keluarga tidak perlu repot menyiapkan air masak, botol, dan dot yang harus dibersihkan serta minta pertolongan orang lain.

### **4. Bagi Negara**

Berikut adalah manfaat ASI bagi Negara (Rahayu, 2019) antara lain :

#### **a. Menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi**

Adanya faktor protektif dan nutrien yang sesuai dalam ASI menjamin status gizi bayi baik serta kesakitan dan kematian anak menurut beberapa penelitian epidemiologis menyatakan bahwa ASI melindungi bayi dan anak dari penyakit infeksi, misalnya diare, otitis media, dan infeksi saluran pernapasan akut bagian bawah.

#### **b. Menghemat devisa Negara**

ASI dapat dianggap sebagai kekayaan nasional. Jika semua ibu menyusui diperkirakan dapat menghemat devisa sebesar Rp.8,6 milyar yang seharusnya dipakai untuk membeli susu formula.

**c. Mengurangi subsidi untuk rumah sakit**

Subsidi untuk rumah sakit berkurang, karena rawat gabung akan memperpendek lama rawat ibu dan bayi, mengurangi komplikasi persalinan dan infeksi nosokomial serta mengurangi biaya yang diperlukan untuk perawatan anak sakit.

**d. Peningkatan kualitas generasi penerus**

Anak yang mendapat ASI dapat tumbuh kembang secara optimal sehingga kualitas generasi penerus bangsa akan terjamin.

**F. Karakteristik Ibu**

**a. Umur**

Umur seseorang erat kaitannya dengan pengetahuan. Dimana semakin cukup umur seseorang, tingkat pengetahuannya akan lebih matang dalam berfikir dan bertindak. Umur mempengaruhi bagaimana ibu menyusui mengambil keputusan dalam pemberian ASI, semakin bertambah umur maka pengalaman dan pengetahuan semakin bertambah. Selain itu, umur ibu sangat menentukan kesehatan maternal dan berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan dan nifas serta cara mengasuh dan menyusui bayinya. Ibu yang berumur 20-35 tahun disebut sebagai "masa dewasa" dan disebut juga masa reproduksi, di mana pada masa ini diharapkan orang telah mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional, terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas dan merawat bayinya nanti (Sriningsih, 2018).

**b. Pendidikan**

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup, terutama dalam memotivasi sikap berperan serta dalam perkembangan kesehatan. Semakin tinggi tingkat kesehatan, seseorang makin menerima informasi sehingga makin banyak pola pengetahuan yang dimiliki. Ibu memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, akan lebih mudah mengadopsi informasi, makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah pula untuk menerima

informasi, misalnya informasi pemberian ASI yang baik. Sebaliknya ibu yang dengan tingkat pendidikan yang rendah mudah terpengaruh oleh berbagai informasi yang menjadi hambatan dalam pemberian ASI misalnya pengaruh promosi susu formula (Angkut, 2020).

### **c. Pekerjaan**

Ibu yang bekerja di luar rumah memiliki kecenderungan untuk tidak memberikan ASI kepada bayinya. Beberapa alasan yang diberikan di antaranya adalah jam kerja yang panjang sehingga tidak memungkinkan ibu memberikan ASI, karena tempat bekerja tidak menyediakan ruang khusus untuk menyusui, serta bayi tidak mau menyusui kepada ibu. Penelitian Liubai, dkk. (2018) dikutip dalam Emilia (2018) menunjukkan bahwa pekerjaan ibu berhubungan dengan praktik pemberian ASI. Hal ini diperkuat oleh penelitian Khasseh dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa ibu yang bekerja cenderung memberikan susu formula kepada bayinya.

### **d. Pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) dan pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau subjek. Secara garis besar, pengetahuan dibagi dalam 6 tingkat di antaranya sebagai berikut.

#### **1. Tahu (*Know*)**

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tingkatan ini adalah recall (mengingat kembali) terhadap suatu yang spesifik dan seluruh badan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah, kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain :

menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

## **2. Memahami (*Comprehension*)**

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari.

## **3. Aplikasi (*Application*)**

Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks dan situasi yang lain.

## **4. Analisis (*Analysis*)**

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan suatu materi atau suatu obyek ke dalam komponen – komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

## **5. Sintesis (*Syntesis*)**

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

## **6. Evaluasi (*Evaluation*)**

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi penelitian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau

menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Evaluasi meliputi kata kerja membandingkan menanggapi penafsiran. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden ke dalam pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dan dapat kita sesuaikan dengan tingkat-tingkat tersebut diatas.

## **G. Dukungan Ayah**

### **a. Pengertian**

Tujuan ayah ASI adalah untuk menyukseskan pemberian ASI kepada bayi sejak bayi lahir sampai usia 6 bulan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, dibutuhkan kesadaran tentang pentingnya peran ibu dan ayah dalam pemberian ASI serta kerjasama yang solid antara ibu dan ayah selama proses menyusui. Pemahaman yang benar tentang ASI serta peran ibu dan ayah dalam memberikan ASI diharapkan dapat membentuk ayah menjadi partner ASI yang ideal. (Mufdlilah, dkk, 2019)

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan ayah turut dalam memberikan dukungan dalam menyusui kepada ibu (Mufdlilah, dkk 2019) seperti :

- 1) Pastikan ibu merasa nyaman dan rileks saat sedang menyusui.
- 2) Periksa posisi bayi saat menyusui.
- 3) Pastikan ibu mempunyai waktu tidur dan istirahat cukup.
- 4) Membantu pekerjaan rumah tangga.
- 5) Menjaga dan bermain bersama anak yang tua.
- 6) Menyemangati dan memijat ibu.
- 7) Membantu ibu saat mengalami kesulitan dalam menyusui.
- 8) Ciptakan jalinan komunikasi yang baik.

### **b. Manfaat dukungan ayah**

Manfaat dari dukungan ayah (Mufdlilah, dkk, 2019) sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya.

- 2) Proses menyusui menjadi mudah dan menyenangkan bagi ibu bukan merupakan sebuah beban.
- 3) Meningkatkan produksi hormon oksitosin sehingga produksi ASI menjadi lancar.
- 4) Membentuk hubungan yang harmonis antara ibu dan ayah dalam pemberian ASI.
- 5) Meningkatkan kesadaran dan kepedulian tentang pentingnya ASI.
- 6) Menambah wawasan, pengalaman dan keterampilan tentang pemberian ASI.

#### **c. Keterlibatan Ayah Dalam Menyusui**

Dukungan ayah adalah dukungan yang paling berarti bagi ibu. Ayah dapat berperan aktif dalam keberhasilan pemberian ASI. Ayah cukup memberikan dukungan secara emosional dan berperan aktif dengan memberikan bantuan-bantuan yang praktis. Untuk membesarkan seorang bayi, masih banyak yang dibutuhkan selain menyusui seperti menyendawakan bayi, mengendong dan menenangkan bayi yang gelisah, mengganti popok, memandikan bayi, membawa bayi jalan-jalan di taman, memberikan ASI perah dan memijat bayi, kecuali menyusui semua tugas tadi dapat dikerjakan oleh ayah. Ayah mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberhasilan ibu menyusui, terutama untuk menjaga agar reflek oksitosin lancar yang dapat mempengaruhi produksi ASI. Keberhasilan menyusui seorang istri tidak hanya tergantung pada istri saja tetapi juga tergantung pada ayah. Ayah dapat berperan aktif dalam keberhasilan pemberian ASI yaitu dengan memberikan dukungan secara emosional dan bantuan-bantuan praktis lainnya dalam perawatan bayi (Mufdlilah, Zulfa & Johan, 2019).

#### **d. Peran Ayah**

Ada 11 pengelompokan tipe peran ayah dalam praktek menyusui dan peran-peran ini dianggap sebagai dukungan kepada ibu untuk memberikan ASI (Mufdlilah, Zulfa & Johan, 2019) Tipe peran tersebut, yaitu :

- 1) Mencari informasi seputar ASI dan menyusui, manfaat ASI, macam-macam ASI, cara pemberian ASI, teknik menyusui, kendala menyusui serta cara mengatasinya dan lain sebagainya.
- 2) Memberikan dukungan positif, seperti: memotivasi istri untuk memberikan ASI, memberikan pujian, memberikan sugesti yang positif, menunjukkan kasih sayang dan simpati menciptakan suasana nyaman, memberikan waktu kepada istri untuk beristirahat, meluangkan waktu bersama istri dan lain sebagainya.
- 3) Berpartisipasi dalam merawat dan mengasuh bayi, seperti: membantu mengganti popok bayi, menggendong bayi, melakukan skin to skin contact pada bayi seperti perawatan bayi dengan metode kanguru, memandikan bayi, menyendawakan bayi, melakukan pijat bayi, memberikan ASI perah, menenangkan bayi ketika menangis, bermain bersama bayi, membawa bayi untuk berjemur, mengajak bayi jalanjalan, mengasuh anak yang lebih tua dan lain sebagainya.
- 4) Membantu pekerjaan rumah tangga, seperti: mencuci baju, memasak air, menyapu rumah dan lain sebagainya.
- 5) Memenuhi asupan nutrisi ibu menyusui, seperti: membelikan suplemen atau makanan tambahan, menyediakan susu bagi ibu menyusui dan lain sebagainya.
- 6) Memenuhi kebutuhan yang diperlukan untuk menyusui, seperti: menyediakan anggaran ekstra untuk ibu dan bayinya, menyediakan bra khusus untuk menyusui, menyediakan pompa ASI, menyediakan botol ASI, menyediakan baju kanguru dan lain sebagainya.
- 7) Menjadi suporter bagi istri saat menyusui, seperti: mengingatkan istri untuk sesering mungkin menyusui bayi, membangunkan bayi untuk menyusui di malam hari, mendampingi ibu saat menyusui di malam hari, membantu istri mendapatkan posisi yang nyama saat menyusui, melakukan pijat oksitosin dan lain sebagainya.
- 8) Membantu mengatasi masalah saat menyusui, seperti: ASI kurang lancar, puting susu lecet, pembengkakan payudara, mastitis, stres, tidak tahu cara memerah ASI dan lain sebagainya.

- 9) Mendampingi ibu dan bayi melakukan pemeriksaan kesehatan, seperti: kunjungan kontrol nifas, imunisasi bayi, konsultasi kesehatan dan lain sebagainya.
- 10) Menjadi penguat pertahanan bagi ibu atas mitos-mitos soal ASI.
- 11) Mencarikan ruang khusus menyusui dan memerah ASI ketika berada di tempat umum seperti stasiun, pusat perbelanjaan dan pusat perbelanjaan.

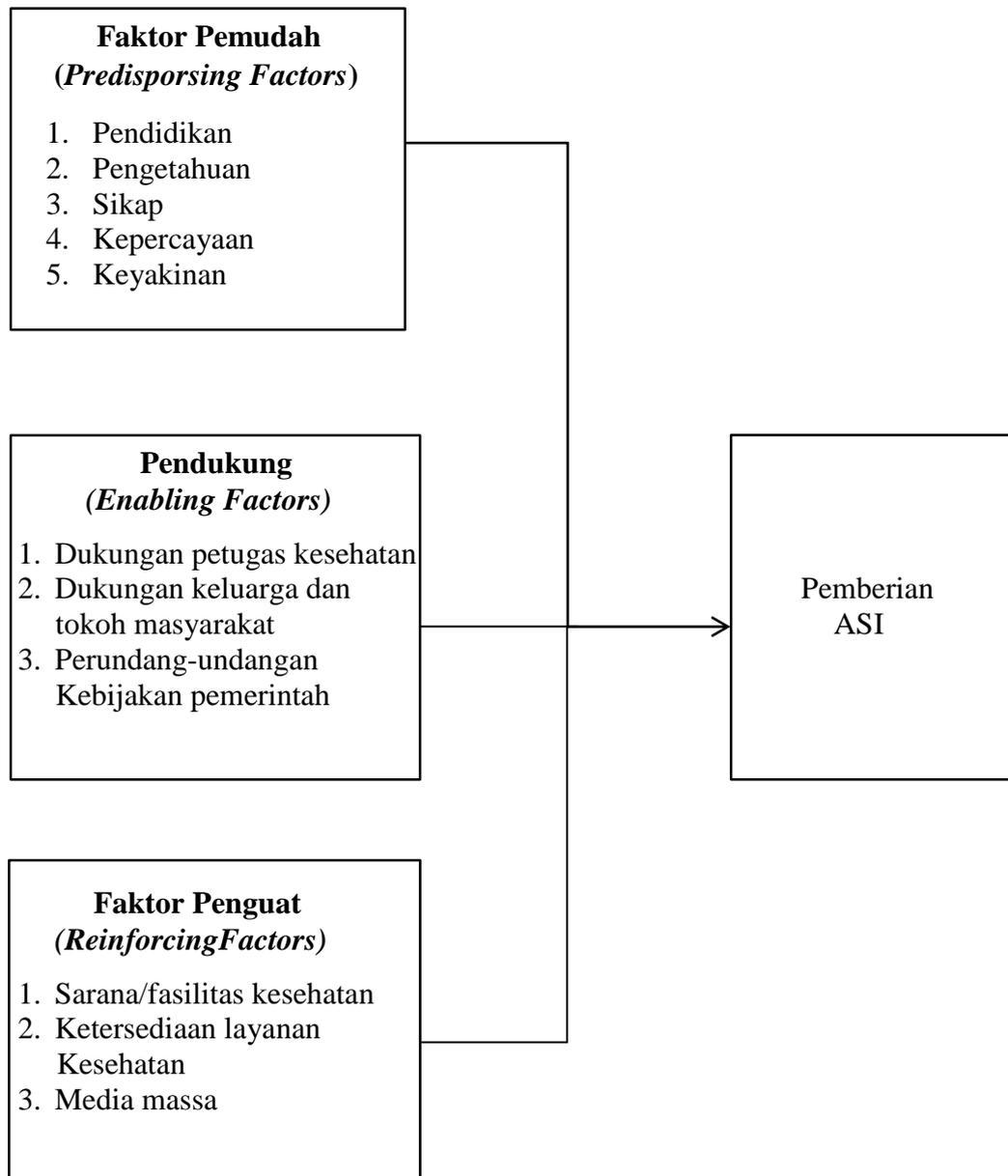
#### **H. Dukungan Petugas Kesehatan**

Menurut Estuti (2018), keberhasilan pemberian ASI sangat bergantung pada petugas kesehatan yaitu perawat, bidan atau dokter. Merekalah orang yang pertama membantu ibu bersalin untuk melakukan pemberian ASI kepada bayinya. Petugas kesehatan harus mengetahui atas kewajiban dukungan petugas kesehatan terhadap ibu menyusui yang baik dan benar. Petugas kesehatan harus mempunyai sikap positif terhadap pemberian ASI secara dini.

Untuk meningkatkan pemberian ASI, hal ini membutuhkan komitmen yang kuat dari pihak penyelenggara kesehatan dan pengetahuan yang cukup bagi para petugas kesehatan.

Pemanfaatan layanan kesehatan sangat bergantung juga pada petugas kesehatan yang merupakan ujung tombak dalam memberikan penyuluhan tentang pentingnya memberikan ASI.

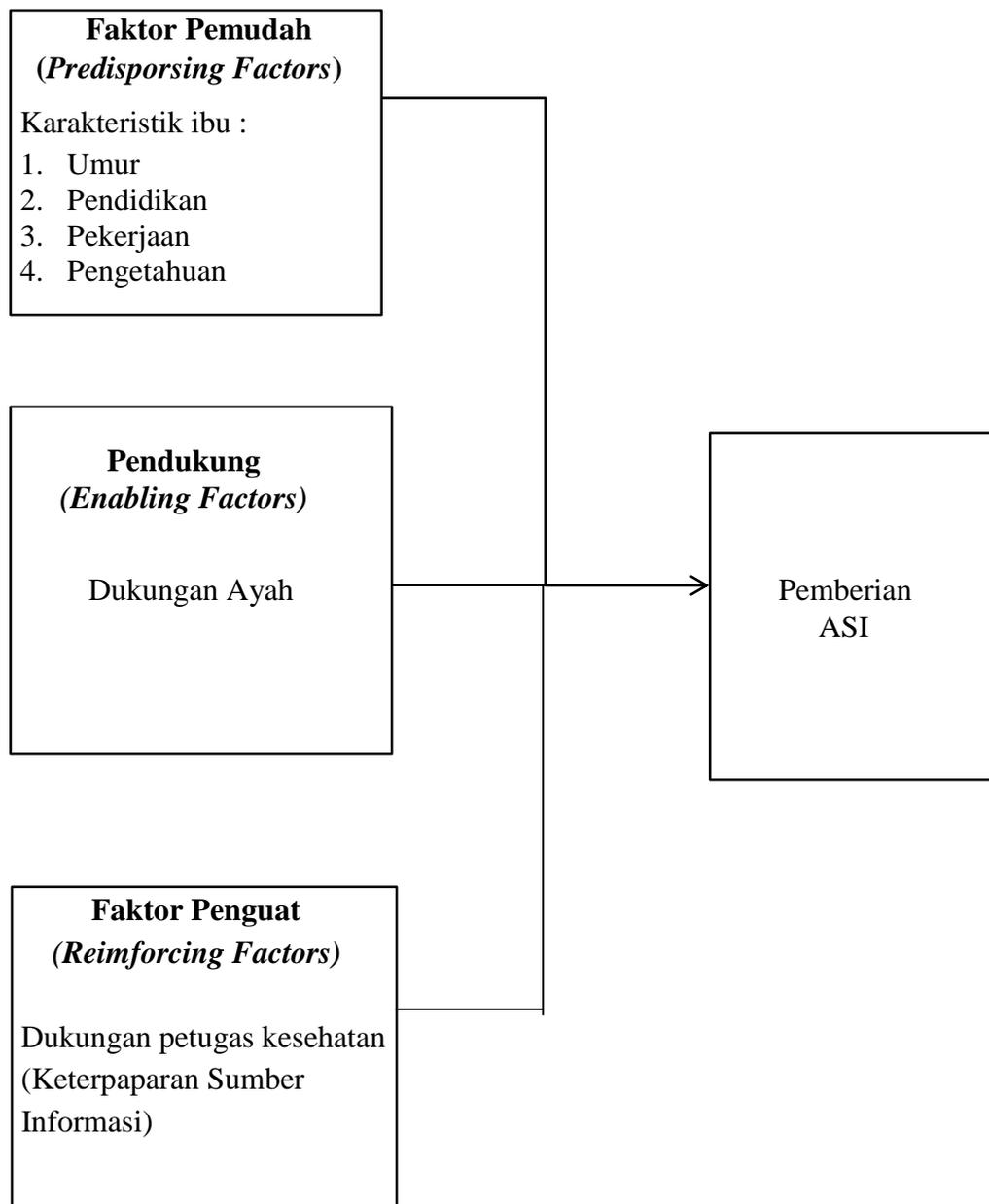
## I. Kerangka Teori



Gambar 1.  
Kerangka Teori  
Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan  
Sumber: L. Green dalam buku notaatmodjo (2014)

## J. Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka teori sebelumnya, peneliti ingin meneliti karakteristik ibu, dukungan ayah dan peran petugas kesehatan dalam keterpaparan sumber informasi dalam pemberian ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Negara Ratu Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara.



Gambar 2.  
Kerangka Konsep

## K. Definisi Operasional

Tabel 1.  
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
1	Pemberian ASI	Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan yang diciptakan khusus yang keluar langsung dari payudara seorang ibu untuk bayi.	Kuesioner	Wawancara	1=ASI 2=Predominan 3=Parsial 4=Formula (Mihreshahi, 2009)	Nominal
2	Usia ibu	Jumlah tahun seseorang yang diukur mulai dari kelahiran sampai dengan saat penelitian	Kuesioner	Wawancara	1=<20 tahun 2=21-30 tahun 3=31-40 tahun 4=41-50 tahun 5=>50 tahun (Depkes, 2009)	Ordinal
3	Pendidikan ibu	Tingkat pendidikan format yang diperoleh ibu melalui jalur pendidikan formal terakhir dan ditamatkan	Kuesioner	Wawancara	1=Tidak Tamat SD 2=Tamat SD/ sederajat 3=Tamat SLTP/ sederajat 4=Tamat SLTA/ sederajat 5=Perguruan tinggi (BPS, 2021)	Ordinal
4	Pekerjaan ibu	Aktivitas atau kegiatan ibu untuk memperoleh penghasilan/uang	Kuesioner	Wawancara	1=bekerja 2=tidak bekerja	Nominal
5	Pengetahuan ibu	Kemampuan ibu untuk menjawab pertanyaan tentang pengetahuan mengenai ASI	Kuesioner	Angket	1=kurang, jika skor jawaban <55% 2=cukup, jika skor jawaban 56-74% 3=baik, jika skor jawaban ≥75% (Arikunto, 2006)	Ordinal
6	Dukungan Ayah	Dorongan atau anjuran ayah terhadap pemberian ASI yang dilihat dari beberapa pernyataan	Kuesioner	Angket	1=0%-19,9% =tidak pernah 2=20%-39,9% =jarang 3=40%-59,99% =terkadang 4=60%-79,99% =sering 5=80%-100% =selalu (Sugiyono, 2013)	Ordinal
7	Dukungan petugas kesehatan	Pemberian bantuan informasi mengenai pemberian ASI kepada ibu menyusui.	Kuesioner	Wawancara	1=Cukup, jika skor jawaban ≤7 2=Baik, jika skor jawaban 8 (Batubara, 2018)	Nominal